
**Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia
Pada Tahun 2015-2023**

**Adinda Afrilia Puteri¹, Okti Wildatussilmiah², Yunani³,
Rekhiannisa Dwi Harning⁴, Deris Dermawan⁵**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3,4,5}

Email: adindaafriiaputeri@gmail.com¹, oktiwilda28@gmail.com²,
yunaninuni@gmail.com³, rekhiandsdh@gmail.com⁴, derisdermawan@untirta.ac.id⁵

Corresponding Author: adindaafriiaputeri@gmail.com

Abstract

The problem of poverty is not only a challenge for developing countries like Indonesia, but is also a major concern for many countries throughout the world. Even though Indonesia has succeeded in reducing the poverty rate, in reality there are still many people in various provinces, especially in the Eastern Region of Indonesia (KTI), who live below the poverty line. Efforts to overcome this problem are very important for the welfare of the people in the region. The main aim of this research is to analyze the relationship between unemployment and inflation rates and poverty rates. The method used is a quantitative method, with data obtained from the Central Statistics Agency to describe the phenomenon of unemployment and inflation. The result is that unemployment does not have a significant and negative influence on poverty. However, inflation has a negative and significant influence on poverty. Simultaneously, unemployment and inflation do not have a significant and negative impact on poverty.

Keywords: Poverty, Unemployment, Incline.

I. Pendahuluan

Setiap negara, baik maju maupun berkembang, menghadapi tantangan kemiskinan. Indonesia yang statusnya masih berkembang, tetap saja dihantui persoalan kemiskinan yang masih tinggi. Secara global ada 10% penduduk yang masih hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem dan berjuang guna mencukupi keperluan dasarnya mulai dari pendidikan, Kesehatan, dll. (Arsani dkk., 2020).

Kemiskinan itu tak cuma berkesinambungan dengan kurangnya

pemasukan, di lain sisi mencakup juga berbagai dimensi sosial ekonomi yang berbeda. Ini termasuk kemampuan untuk memperoleh perlindungan sosial, menyampaikan pendapat, bernegosiasi, serta mendapatkan pekerjaan dan peluang yang layak. Selain itu, kemiskinan merupakan akar dari banyak penyelewengan HAM dan hak pegawai. (United Nations Social Sustainability Team, t.t.).

Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi tantangan kemiskinan yang signifikan dalam

upaya untuk menjadi negara maju. Untuk mengurangi kemiskinan, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia. Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan antara lain korupsi, tata kelola pemerintahan yang tidak efektif, pengangguran, infrastruktur yang buruk, pemanfaatan sumber daya yang tidak optimal, konflik, perang, serta kebijakan buruk dari Bank Dunia (Korankye, 2014). Selain itu, menurut Meo et al., (2018), kemiskinan juga dipengaruhi oleh tingkat pengangguran dan inflasi.

Masalah pengangguran di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sebelum krisis pada 1997, tingkat penganggurannya ada di bawah 5 persen, tepatnya 4,68. Hal itu masih dianggap wajar untuk negara yang masih berkembang. Namun untuk negara maju, angkanya seringkali ada di 2 – 3 persen, dinamakan pengangguran alamiah, artinya yang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Menurut Sadono Sukirno (2008), bilamana tingkatannya ada di antara 2 - 3 persen, hal ini menandakan bahwasanya kondisi ekonominya telah memaksimalkan tenaga kerja penuh (full employment). Selain pengangguran, inflasi juga dianggap sebagai faktor yang meningkatkan kemiskinan.

Inflasi dimaknai jadi naiknya barang-barang serta jasa yang terjadi secara luas dan berkelanjutan. Inflasi adalah kondisi di mana nilai uang sekarang beda dari sebelumnya, sehingga misal 2 ribu rupiah bisa membeli bakso di tahun 2005, maka tahun sekarang hanya bisa mendapat kuahnya saja. (Turner et al., 2019). Situasi ini tentunya akan berdampak

kurang baik terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dilakukan penelitian terkait pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Tujuan dilakukan kajian ini ialah guna menganalisa besaran pengaruh dari pengangguran dan inflasi atas kemiskinan di Indonesia.

II. Landasan Teori Kemiskinan

Menurut Soerjono Soekanto, kemiskinan ialah keadaan individu atau kelompok yang tak bisa mencukupi keperluannya mulai dari makan, pakaian, pendidikan, hingga kesehatan. Kondisi ini tak cuma berkesinambungan dengan aspek ekonomi, saja, tapi hampir semua sektor kehidupan.

Hampir setiap negara di dunia, termasuk Indonesia, mengalami masalah kemiskinan. Fenomena ini bersifat multidimensional, melibatkan berbagai aspek. Salah satunya adalah aspek primer yang mencakup kekurangan dalam hal aset, struktur organisasi sosial politik, dan lainnya.

Secara umum terdapat 6 jenis kemiskinan yaitu

- a. Kemiskinan Subjektif, yakni didasarkan pada persepsi individu atau keluarga tentang kebutuhan mereka. Individu mungkin merasa miskin jika mereka merasa tidak dapat memenuhi standar hidup yang dianggap normal oleh masyarakat sekitarnya.
- b. Kemiskinan Mutlak, yakni situasi di mana seseorang tidak

dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup kesehariannya.

- c. Kemiskinan Relatif, muncul ketika seseorang memiliki penghasilan atau akses sumber daya yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan standar yang umum di masyarakat tempat mereka tinggal. Ini lebih berkaitan dengan kesenjangan dalam masyarakat.
- d. Kemiskinan Alamiah, yakni tingkat pengangguran yang ada bahkan ketika ekonomi berada dalam kondisi stabil, mencerminkan adanya faktor-faktor seperti perubahan teknologi atau pasar yang mempengaruhi ketersediaan pekerjaan.
- e. Kemiskinan Kultural, berkaitan dengan pola kehidupan dan nilai-nilai dalam suatu kelompok budaya yang dapat menghambat kemajuan ekonomi anggotanya. Misalnya, komunitas yang menolak pendidikan formal atau teknologi baru dapat mengalami kemiskinan kultural.
- f. Kemiskinan Struktural, yakni sistem ekonomi, politik, atau hukum dalam masyarakat yang menciptakan atau memperkuat ketidaksetaraan dan menghalangi individu atau kelompok dari akses ke sumber daya yang ia perlukan guna meningkatkan kondisi ekonominya.

Menurut Edi Suharto dalam Buku Membangun Masyarakat Menguatkan Masyarakat, kemiskinan memiliki sifat multidimensional yang

dipicu oleh berbagai faktor yang saling terkait. Beberapa penyebab kemiskinan termasuk:

- a. Kualitas sumber daya manusia yang kurang
- b. Motivasi yang minim
- c. Perspektif dalam relasi keluarga
- d. Ketersediaan pekerjaan yang terbatas
- e. Kurangnya inovasi.

Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan salah satu aspek untuk menilai kinerja perekonomian (Herlambang, 2001; Lestari, 2017). Menurut Sukirno, pengangguran adalah keadaan di mana seseorang yang mampu dan bersedia bekerja pada upah yang berlaku, namun tak memperoleh kerja. Pengangguran merupakan indikator utama tidak terpakainya sumber daya tenaga kerja secara efektif. Pengangguran dibedakan menjadi 5 jenis berdasarkan penyebabnya, yaitu:

- a. Pengangguran Musiman, terjadi karena fluktuasi musiman dalam industri tertentu. Misalnya, pekerja di sektor pertanian atau pariwisata yang mengalami pengangguran di luar musim panen atau musim liburan.
- b. Pengangguran Siklis, berkaitan dengan siklus ekonomi. Ketika ekonomi mengalami resesi, permintaan tenaga kerja menurun, sehingga menyebabkan pengangguran meningkat.
- c. Pengangguran Deflasioner, muncul ketika ada penurunan harga-harga yang terus menerus (deflasi) yang menyebabkan

penurunan produksi dan tenaga kerja karena perusahaan memangkas biaya.

- d. Pengangguran Voluntary, terjadi ketika individu memilih untuk tidak bekerja, mungkin karena memiliki tabungan atau dukungan keuangan lain yang cukup, atau karena memutuskan untuk tidak bekerja sementara waktu.
- e. Pengangguran Struktural, muncul saat terdapat ketidakcocokan antara kecakapan yang dipunyai oleh tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini bisa disebabkan oleh perubahan teknologi atau struktur ekonomi yang membuat beberapa jenis pekerjaan menjadi kurang relevan atau tergantikan.

Sedangkan menurut Tambunan, 2001 pengangguran bisa memberi pengaruh pada tingkat kemiskinan dengan banyak metode, seperti:

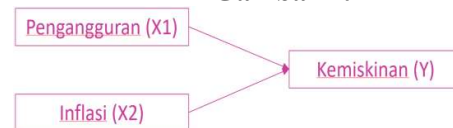
- a. Apabila terdapat kendala likuiditas pada rumah tangga, di mana pendapatan saat ini memiliki pengaruh besar terhadap konsumsi, maka secara langsung tingkat kemiskinan berdasarkan pendapatan akan dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan berdasarkan konsumsi ketika terjadi krisis pengangguran.
- b. Sebaliknya, pada rumah tangga yang tidak mengalami kendala likuiditas, dimana konsumsi tidak tergantung secara langsung pada pendapatan saat ini, kenaikan tingkat pengangguran

mungkin tidak berdampak signifikan pada kemiskinan dalam jangka pendek, namun akan meningkatkan tingkat kemiskinan dalam jangka panjang.

Inflasi

Harga barang dan jasa yang cenderung konsisten mengalami kenaikan dan berlaku umum dianggap sebagai inflasi (Dharma et al., 2020). Inflasi merupakan konsekuensi dari peningkatan penawaran uang atau peningkatan pasokan uang sehingga uang mengalami penurunan nilai (Danlami et al., 2020). Ada banyak sekali definisi terkait inflasi, tapi secara umum inflasi dikenal menjadi naiknya harga barang barnag juga jasa-jasa secara konsisten dan berlangsung dalam kurun yang jangka panjang.

Gambar 1.



Sumber: dikonstruksi oleh penulis, 2024

Hipotesis

Penelitian ini memiliki 3 buah hipotesis yaitu:

H0 : Pengangguran tidak punya pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia

H1 : Pengangguran punya pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia

H0 : Inflasi tidak punya pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia

H2 : Inflasi punya pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia

H0 : Pengangguran dan Inflasi secara simultan tidak punya pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia

H3 : Pengangguran dan Inflasi secara simultan punya pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia

III. Metode Penelitian

Metode kajiannya memakai kuantitatif dengan tekniknya analisa data Regresi Linear Berganda. Datanya memakai data sekunder yang merupakan data pengangguran, data kemiskinan dan data inflasi diperoleh dari website resmi BPS. Dimana datanya berwujud data time series dari tahun 2015 s/d 2023. Berikut ini data penelitian yang digunakan:

Tabel 1. Data Pengangguran, Inflasi, dan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2019 s.d. 2023 (dalam persentase)

| Tahun | Tingkat Pengangguran | Tingkat Inflasi | Tingkat Kemiskinan |
|-------|----------------------|-----------------|--------------------|
| 2015 | 6,18 | 3,35 | 11,13 |
| 2016 | 5,61 | 3,02 | 10,7 |
| 2017 | 5,5 | 3,61 | 10,12 |
| 2018 | 5,3 | 3,13 | 9,66 |
| 2019 | 5,23 | 2,72 | 9,22 |
| 2020 | 7,07 | 1,68 | 10,19 |
| 2021 | 6,49 | 1,87 | 9,71 |
| 2022 | 5,86 | 5,51 | 9,57 |
| 2023 | 5,32 | 2,61 | 9,36 |

Model persamaan regresi linear berganda yang dipakai pada kajian ini ialah:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + e$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi variabel Pengangguran

X1 = Pengangguran

b2 = Koefisien regresi variabel Inflasi

X2 = Inflasi

e = Tingkat Error 5% atau 0,05

Data diolah memakai software SPSS v20.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Perolehan olah datanya yang telah selesai penulis laksanakan, dijabarkan pada berbagai tabel di bawah:

Tabel 2. Coefficientsa

| Model | Koefisien Tidak Terstandarisasi | | Koefisien Terstandarisasi | t | Sig. | 95,0% Interval Keyakinan B | |
|----------------------|---------------------------------|----------------|---------------------------|-------|------|----------------------------|------------|
| | B | Std. Kesalahan | | | | Batas bawah | Batas atas |
| 1 (Constant) | 7,134 | 2,715 | | 2,628 | ,039 | ,491 | 13,778 |
| Tingkat Pengangguran | ,440 | ,406 | ,436 | 1,085 | ,320 | -,552 | 1,433 |
| Tingkat Inflasi | ,084 | ,227 | ,149 | ,371 | ,724 | -,472 | ,641 |

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan
 Ttabel = 2,44691

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Mengacu pada Tabel 2, didapati model persamaanya yakni:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + e$$

$$\text{Kemiskinan} = 7,134 + 0,440X1 + 0,084X2$$

Persamaan yang diperoleh bisa dijabarkan dengan:

- Skor konstanta (a) sebesar 7,134, maknanya skor konstanta variabel kemiskinan adalah sebesar 7,134
- Skor koefisien regresi pengangguran (b1) sebesar 0,440, maknanya tiap

ditambahkannya 1% skor variabel pengangguran, alhasil skor variabel kemiskinan melonjak naik mencapai 0,440%. Koefisien regresi dari pengangguran nilainya positif artinya bilamana pengangguran naik alhasil kemiskinan sama naiknya juga dan sebaliknya bilamana turun turun maka kemiskinannya juga turun.

- c. Skor dari koefisien regresi Inflasi (b2) mencapai 0,084, maknanya tiap nambahnya 1% skor dari inflasi, alhasil skor dari kemiskinan melonjak naik mencapai 0,010%. Koefisien regresi dari inflasi nilainya positif maknanya bilamana inflasi naik alhasil kemiskinan juga mengikuti kenaikan tersebut dan bilamana inflasinya turun, menjadikan kemiskinan juga merosot turun.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hasil uji pada Tabel 2 diperoleh skor sig sebesar 1,433 mmelebihi 0,05 dan diperoleh skor Thitung mencapai 1,085 lebih kecil dari Ttabel= 2.44691. Maka, H0 diterima dan konsekuensinya H1 ditolak, maknanya pengangguran punya pengaruh negatif atas kemiskinan di Indonesia.

Perolehan kajian ini selaras dengan kajian dari Padli (2021) di mana ada korelasi negatif yang signifikan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan. Padli juga menjabarkan bahwasanya tak semua orang yang menganggur berada dalam kondisi kemiskinan. Terdapat berbagai kategori

dalam pengangguran terbuka, seperti orang yang aktif menggali kerjaan, orang yang bersiap untuk bergabung dengan suatu organisasi tapi tak berupaya mencarii pekerjaam, sebab ia pesimis terhadap peluang pekerjaan yang ada, serta mereka yang sedang dalam proses mencari pekerjaan.

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Perolehan pengujian yang ada di Tabel 2 didapati skor signifikansinya yakni 0,641 di mana itu melebihi 0,05 dan skor Thitung nya mencapai 0,371 tak lebih besar dari Ttabel= 2,44691. Maka, H0 diterima dan konsekuensinya H2 ditolak, artinya inflasi punya pengaruh negatif atas kemiskinan di Indonesia. Karena karena meningkatkan harga barang dan jasa, yang dapat memperburuk kondisi ekonomi bagi mereka yang telah rentan. Hasil berbeda muncul pada kajian dari Simanungkalit (2023) di mana kajiannya mencerminkan bahwasanya inflasi punya pengaruh positif dan signifikan atas tingkat kemiskinan.

Pengaruh Simultan Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan

Mengacu pada perolehan pengujian Hipotesis menggunakan SPSS diperoleh output di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Simultan

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|---------|----------------|----|------|------|-------------------|
| Model | | Jumlah Kuadrat | df | MSE | F | Sig. |
| 1 | Regresi | ,527 | 2 | ,263 | ,589 | ,584 ^b |
| | Residu | 2,681 | 6 | ,447 | | |
| | Total | 3,207 | 8 | | | |

a. Variabeldependen: Tingkat Kemiskinan
 b. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi , Tingkat pengangguran
 Ftabel = 8,8123

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh skor signifikansinya mencapai 0,584 melebihi 0,05 dan diperoleh skor Fhitung mencapai 0,589 lebih kecil dari Ftabel = 8,8123. Maka, H3 ditolak dan H0 diterima, artinya pengangguran dan inflasi secara simultan punya pengaruh negatif dan signifikan atas tingkat kemiskinan di Indonesia. Pengaruh negatif yang dimaksud yaitu tidak terdapat pengaruh dari pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Untuk mengetahui besaran pengaruh pengangguran dan inflasi secara simultan atas kemiskinan di Indonesia bisa dicerminkan dari output uji koefisien determinasi di tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,405 ^a | ,164 | -,114 | ,66841 |

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Tingkat pengangguran

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Dari hasil yang tercantum dalam Tabel 4, didapati skor R Square-nya 0,164. Maknanya bahwasanya pengaruh bersama-sama dari pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia hanya mencapai 16,4%. Maknanya, kebanyakan variabilitas atau variasi dalam tingkat kemiskinan, mencapai 83,6%, tak bisa dijelaskan oleh pengangguran dan inflasi saja. Terdapat faktor-faktornya yang tak diikuti pada kajian ini yang berkontribusi pada tingkat kemiskinan yang diamati.

V. Kesimpulan

Mengacu pada perolehan kajian di atas, alhasil bisa ditarik simpulan bahwa pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif, kemiskinan terpengaruh negatif dan signifikan oleh inflasi, dan kemiskinan tidak di pengaruhi negatif dan signifikan oleh pengangguran dan inflasi secara simultan.

Mengacu pada perolehan kajian dan simpulan tersebut muncul berbagai saran dari penulis pada pemerintah Indonesia yakni dupayakan harus bisa menaikkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan sosial, menyeimbangkan kebijakan fiskal dan moneter, dan investasi dalam infrastruktur. Dengan menerapkan strategi ini, pemerintah dapat menekan angka kemiskinan. Pada akhirnya, hal ini akan menghasilkan masa depan yang lebih berkelanjutan dan maju bagi negara ini. Dengan menggabungkan strategi-strategi ini, pemerintah dapat mengurangi kemiskinan yang tidak dipengaruhi oleh inflasi dan pengangguran, serta meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

VI. Daftar Pustaka

- Adam, D. O. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Kerjasama Utara-Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 97-111.
- Adryan, A. S. (2022). Peramalan Garis Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menggunakan Metode Double

-
- Exponential Smoothing . Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika, 338-343.
- Aziz, A. R. (2020). Pengangguran dalam kalangan tenaga kerja semasa wabak Covid-19. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 1-9.
- Danlami, I. A. (2020). Money Supply and Inflation in Nigeria: the Myth of the Monetarist Theory of Inflation. *Journal of Economics and Sustainability*, 1-13.
- Dharma, F. N. (2020). Prediction of Indonesian Inflation Rate Using Regression Model Based on Genetic Algorithms. *Jurnal Online Informatika*, 45-52.
- Kasnelly, F. (2020). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3 (1), 45-60.
- Lutfi, E. (2023, April 22). Cara Mengatasi dan Menurunkan Angka Pengangguran yang Tepat. *Mekari Talenta*, pp. 5-12.
- Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19, 472-473.
- Putra, D. A. (2023, Mei 30). Strategi Pemerintah Kurangi Pengangguran dan Kemiskinan di 2024. *tirto.id*, pp. 37-43.
- Wicaksono, S. P., & Hutajulu, D. M. (2023). ANALISIS FAKTOR-
FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI
KEMISKINAN DI
INDONESIA 1999-2020.
TRANSEKONOMIKA |
AKUNTANSI, BISNIS DAN
KEUANGAN, 3 (2), 382-389.